

Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Dan Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Auriel Karina Siti Zutema¹, Wildan Muhammad Nur Ikhsan², Rudi Saprudin Darwis³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

E-mail Koresponden : auriel18001@mail.unpad.ac.id

wildan18001@mail.unpad.ac.id

rudi.darwis@unpad.ac.id

ABSTRAK

Hadirnya program Citarum Harum menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi pencemaran di sungai Citarum. Meskipun demikian, pengelolaan bantaran sungai Citarum menjadi tanggungjawab semua pihak masyarakat maupun *stakeholder* lainnya. Masyarakat dan para *stakeholder* dapat bersinergi dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum sekaligus juga sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan modal sosial. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial yang dilakukan oleh masyarakat dan *stakeholder* lainnya dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum dan juga sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar bantaran sungai Citarum. Penelitian dilaksanakan di sektor 7 Kecamatan Baleendah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *literature review* yang meliputi aspek-aspek modal sosial, yaitu; jaringan sosial, kepercayaan, dan norma. Wawancara dilakukan dengan warga yang terlibat dalam pengelolaan Sungai Citarum, tokoh masyarakat, dan pengurus organisasi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan bantaran sungai Citarum di sektor 7 telah memanfaatkan modal sosial dalam pengembangan kegiatan berupa penanaman tanaman bersama, rancangan pembuatan pasar tonggeng, serta pengembangan UMKM yang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi masyarakat dan juga menjadi upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya jejaring sosial yang terjalin diantara *stakeholders* dari unsur warga masyarakat, lembaga lokal, maupun pengusaha UMKM. Norma masyarakat yang berupa aturan tertulis maupun tidak tertulis mengenai pengelolaan bantaran sungai Citarum yang melandasi upaya-upaya kegiatan masyarakat. Rasa saling percaya yang terjalin diantara warga masyarakat menjadi landasan dalam pengembangan kegiatan di wilayah sektor 7 sungai Citarum.

Kata Kunci: modal sosial, pengelolaan bantaran sungai, peningkatan pendapatan

ABSTRACT

The presence of the Citarum Harum program is one of the government's efforts to reduce pollution in the Citarum river. However, the management of the Citarum riverbank is the responsibility of all community parties and other stakeholders. The community and stakeholders can synergize in the management of the Citarum riverbank as well as an effort to increase community income through the use of social capital. This article aims to describe the use of social capital by the community and other stakeholders in the management of the Citarum riverbank and also as an effort to increase the income of the community around the Citarum riverbank. The research was conducted in sector 7 Baleendah District. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The data in this study were obtained through the process of interviews, observations, documentation studies, and literature reviews covering aspects of social capital, namely; social networks, beliefs, and norms. Interviews were conducted with residents involved in the management of the Citarum River, community leaders, and administrators of local organizations. The

results of the study show that the management of the Citarum riverbank in sector 7 has utilized social capital in the development of activities in the form of joint planting of crops, the design of the tonggeng market, and the development of MSMEs which are intended to increase community potential and also become an effort to increase people's income. This is evidenced by the existence of social networks that exist among stakeholders from elements of community members, local institutions, and MSME entrepreneurs. Community norms in the form of written and unwritten rules regarding the management of the Citarum riverbanks that underlie the efforts of community activities. The mutual trust that exists between the community members is the basis for the development of activities in the sector 7 Citarum river area.

Keywords: *social capital, riverbank management, increasing income*

PENDAHULUAN

Sungai Citarum merupakan sungai terbesar dan terpanjang yang ada di provinsi Jawa Barat, selain itu Sungai Citarum juga menjadi salah satu sungai yang vital juga strategis karena sekitar 80% sungai dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di bantaran sungai. Namun saat ini Sungai Citarum memiliki berbagai permasalahan yang kompleks dimulai dari krisis air bersih, pencemaran yang tinggi, limbah industri dan rumah tangga, krisis ketersediaan energi, sedimentasi hingga bencana banjir (Bappenas, 2015). Secara umum Sungai Citarum sendiri mempunyai permasalahan seperti: 1) Penebangan hutan yang dilakukan tanpa adanya perencanaan dan pengawasan dibagian hulu, 2) Erosi tanah yang mengakibatkan tingginya tingkat sedimentasi, hal ini menimbulkan pedangkalan sungai yang pada akhirnya menyebabkan air sungai meluap melebihi kapasitasnya dan mengakibatkan banjir, 3) Beralihnya fungsi resapan air menjadi lahan pemukiman warga, yang diakibatkan dari adanya pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, 4) Limbah domestik seperti sampah rumah tangga, kotoran manusia, sampah pertanian dan peternakan, kemudian limbah industri seperti bahan kimia, B3 dan lainnya (Imansyah, 2012). Peningkatan jumlah penduduk dan pesatnya pertumbuhan industri juga menyebabkan beban limbah industri dan domestik ke Sungai Citarum meningkat, hal ini mengakibatkan kadar bakteri e-coli di Sungai Citarum mencapai 50.000/100 ml yang berasal dari limbah industri dan masyarakat, sehingga mengakibatkan pencemarannya mencapai 47,8 % (Setiady, 2017). Hal ini tentunya dapat dicegah jika masyarakat dan pemerintah dapat mengelola

sungai dan bantaran Citarum dengan maksimal sehingga Sungai Citarum dapat mempunyai daya tarik tersendiri bagi semua kalangan (Rohmat et al., 2020).

Atas permasalahan yang terjadi, Bank Dunia – *Nation Geographic Indonesia* (2018) memberikan predikat kepada Sungai Citarum sebagai “sungai terkotor di dunia” sehingga hal tersebut menjadi perhatian berbagai pihak dan juga menimbulkan keprihatinan bagi masyarakat serta pemerintah yang mendengar hal tersebut. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan berbagai program dan kebijakan salah satunya adalah Peraturan Presiden No. 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum. Berdasarkan Perpres tersebut pemerintah menciptakan sebuah program bernama Citarum Harum. Hadirnya program ini secara perlahan diharapkan dapat menjadi langkah strategis yang mampu memberikan dampak baik terhadap pencegahan dan pemulihan akibat pencemaran Sungai Citarum. Selain Pemerintah, masyarakat terutama mereka yang tinggal di bantaran sungai Citarum juga mempunyai peran penting dalam mengelola bantaran sungai Citarum. Masyarakat sekitar merupakan sumber utama yang mampu memajukan pengelolaan bantaran sungai Citarum (Upadani, 2017). Masyarakat mempunyai sumber daya dan aset yang dapat dimanfaatkan serta mendukung pengelolaan bantaran sungai citarum, salah satunya dengan cara memanfaatkan dan menggunakan aset *social capital* atau modal sosial yang ada. Modal sosial diyakini dapat menjadi salah satu komponen penting untuk menggerakkan kebersamaan, persamaan ide, rasa saling percaya dan rasa saling menguntungkan yang dilakukan untuk mencapai kemajuan

Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Dan Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Utilization Of Social Capital In The Management Of The Citarum Riverbanks And Efforts To Increase Community Income
(Auriel Karina Siti Zutema, Wildan Muhammad Nur Ikhsan, Rudi Saprudin Darwis)

bersama (Petra, 2011). Modal sosial sendiri merupakan sumber penting bagi individu dalam melakukan sebuah tindakan guna memberikan kualitas hidup yang baik, oleh karena itu modal sosial dapat membentuk masyarakat menjadi kuat dan mempunyai kepribadian yang mampu mengatasi permasalahannya dengan cepat tanpa harus dirugikan, Coleman (1988) dalam (Upadani, 2017).

Selain itu Putnam (1993) mengartikan modal sosial sebagai suatu fitur organisasi sosial yang didalamnya mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan yang mampu meningkatkan efisiensi masyarakat melalui fasilitas tindakan yang terkoordinasi. Putnam (2000: 18-19) juga mengatakan bahwasanya modal sosial ini mengacu pada hubungan antara individu dengan individu serta jaringan sosial dan norma-norma juga kepercayaan, sehingga Putnam menganggap bahwa jejaring sosial mempunyai nilai dan produktivitas individu dan kelompok dapat dipengaruhi oleh kontak sosial (dalam Petra, 2011). Putnam (2001) berpendapat bahwa dengan memanfaatkan modal sosial didalam pembangunan dapat menjadi hal yang penting, karena 1) modal sosial membuat masyarakat menyelesaikan masalah kolektif dengan mudah 2) modal sosial memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah bergerak 3) modal sosial mengacu pada kehidupan masyarakat. Selain itu, Putnam juga mengemukakan bahwa modal sosial terbentuk dari kepercayaan (*Trust*), kemudian kepercayaan tersebut membangun sebuah perjanjian didalam masyarakat melalui "*norma of reciprocity*" dan "*norma of civic engagement*" (Dwiningrum, 2014).

Seperti yang kita ketahui bahwa Sungai Citarum memiliki potensi yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat, bahkan potensi tersebut dapat digunakan sebagai sarana dalam memajukan serta meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Namun karena masyarakat, khususnya yang tinggal di bantaran sungai Citarum, belum sepenuhnya menyadari akan potensi tersebut, sehingga mereka membiarkan sungai tercemar dan rusak tanpa adanya pengelolaan yang baik. (Setiady, 2017). Tercemarnya Sungai Citarum membawa dampak buruk bagi masyarakat seperti banjir, tingginya kandungan limbah di Sungai Citarum yang dapat

menyebabkan kurangnya air bersih, serta dapat membatasi masyarakat untuk memanfaatkan air sungai. Oleh karena itu penting bagi masyarakat sekitar untuk memiliki kemampuan pengelolaan wilayah sungai yang baik. Diharapkan dengan modal sosial yang terjalin, masyarakat dapat memanfaatkan kembali potensi yang ada pada Sungai Citarum untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di bantaran sungai Citarum serta untuk mengelola bantaran sungai Citarum agar selalu bersih, asri, dan terhindar dari pencemaran. Salah satu lokasi yang strategis serta dianggap memiliki potensi yang mumpuni untuk dimanfaatkan yaitu sektor 7 Citarum Harum.

Sektor 7 merupakan salah satu dari 21 sektor pada program Citarum harum yang berada berada di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Sektor 7 sendiri meliputi 3 wilayah diantaranya Kelurahan Andir, Desa Rancamanyar, dan Desa Bojong Malaka. Dalam mengelola bantaran sungai Citarum tentunya masyarakat, khususnya mereka yang tinggal dan berada di daerah bantaran sungai Citarum sektor 7, Kecamatan Baleendah harus mampu memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki. Melihat kenyataannya masih banyak individu dan masyarakat yang belum memanfaatkan dan memaksimalkan modal sosial yang mereka miliki tersebut, hal ini dapat dilihat dari pengelolaan bantaran sungai Citarum yang belum maksimal. Jika dilihat dari perspektif modal sosial menurut *Robert D. Putnam*, masyarakat harus mempunyai kepercayaan satu sama lain karena kepercayaan merupakan hal yang sangat penting agar kerjasama yang dilakukan antar masyarakat tidak kehilangan arah. Hal ini juga penting untuk masa depan yang akan datang karena semakin tinggi kepercayaan maka semakin tinggi kemungkinan adanya Kerjasama. Kemudian dengan adanya kerjasama akan melahirkan jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan kerjasama yang dilakukan untuk membangun fasilitas komunikasi dan membangun penyebaran informasi. Dan terakhir adalah norma, norma akan membentuk kepercayaan sosial, memperbaiki sebuah kerjasama dan lahirnya sebuah hubungan timbal balik (Dwiningrum, 2014). ketiga hal tersebut menjadi faktor utama dalam menjalin kerjasama yang baik antar

Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Dan Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Utilization Of Social Capital In The Management Of The Citarum Riverbanks And Efforts To Increase Community Income
(Auriel Karina Siti Zutema, Wildan Muhammad Nur Ikhsan, Rudi Saprudin Darwis)

masyarakat dan stakeholder terkait untuk sama-sama mengelola daerah bantaran sungai Citarum.

Oleh karena itu, berdasarkan deskripsi tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial oleh masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Citarum dalam mengelola bantaran sungai serta sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Citarum di sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran yang mendalam terkait pemanfaatan modal sosial yang terjadi dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, analisis data dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Neuman, n.d.).

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian studi kasus dimana penelitian studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menyelidiki sebuah kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang rinci dan melibatkan banyak sumber informasi (observasi, wawancara, dan dokumen serta laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dengan tema-tema berbasis kasus tersebut (Darwis et al., 2016). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka. Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan, termasuk peraturan perundang-undangan, dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk mencapai konsep, teori, maupun pendapat-pendapat yang berhubungan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Citarum Harum

Penurunan kualitas sungai Citarum yang salah satunya disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan penduduk dibantaran sungai Citarum serta diikuti oleh perkembangan industri yang memberikan dampak negative didalam pelestarian lingkungan hidup (Paramita & Ningrum, 2020). Berdasarkan hal ini presiden Joko Widodo pada Februari 2018 mengesahkan peraturan presiden Nomor 15 Tahun 2018 mengenai Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum dengan tujuan untuk menanggulangi pencemaran dan kerusakan daerah aliran sungai Citarum. Berdasarkan peraturan presiden tersebut hadirlah program Citarum Harum yang merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan daerah aliran sungai Citarum yang didalamnya meliputi pencegahan, penanggulangan serta pemulihan sungai citarum yang dilakukan secara sinergis dan berkelanjutan (Yayan Andri, 2021). Pengendalian kerusakan sungai Citarum terbagi menjadi 3 bagian yakni pencegahan, penanggulangan, dan pemulihan. Pencegahan meliputi berbagai kegiatan yang dilakukan secara terencana, terpadu, dan menyeluruh yang disusun dalam sebuah pola pencegahan pencemaran sungai yang terjadi akibat dari aktivitas fisik maupun non fisik yang dapat memberikan dampak buruk terhadap keseimbangan sungai Citarum. Kemudian penanggulangan mencakup berbagai cara ataupun proses yang dilakukan untuk mengatasi pencemaran daerah aliran sungai Citarum. Serta pemulihan mencakup berbagai hal yang dilakukan untuk menangani kerusakan lahan yang sedang terjadi, didalam tahap pemulihan ini terbagi menjadi beberapa tahapan diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi (Yayan Andri, 2021).

Dalam pengimplementasian pengelolaan sungai Citarum, pemerintah pusat bersama dengan kementerian dan dinas terkait berkoordinasi dan membuat sebuah tim yang diberi nama satuan petugas atau Satgas yang terdiri dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang menjadi salah satu bentuk dari pelaksanaan tugas yang dikenal sebagai OMSP (Operasi

Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Dan Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Utilization Of Social Capital In The Management Of The Citarum Riverbanks And Efforts To Increase Community Income
(Auriel Karina Siti Zutema, Wildan Muhammad Nur Ikhsan, Rudi Saprudin Darwis)

Militer Selain Perang). Satgas Citarum Harum merupakan sebuah tim yang dibentuk dan menjadi tim utama yang bertugas di lapangan didalam melaksanakan percepatan pengendalian pencemaran dan kerusakan Sungai Citarum yang dipimpin oleh seorang komandan sektor (Juniarti, 2020). Salah satu bentuk wewenang dari Satgas Citarum Harum didalam melaksanakan pengelolaan daerah aliran sungai adalah dengan cara mengikutsertakan lembaga ataupun instansi terkait didalamnya mencakup pemerintah desa dan masyarakat didalam membantu melaksanakan tugas. Pelibatan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang mencakup pencegahan, penanggulangan, pemulihan serta penindakan hukum. Oleh karena itu baik itu pihak Satgas maupun masyarakat dan *stakeholder* lainnya mampu mengimplementasikan berbagai kegiatan serta partisipasinya dengan memanfaatkan modal sosial, pemanfaatan modal sosial ini juga menjadi salah satu bentuk didalam meningkatkan pendapatan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai citarum melalui berbagai kegiatan/program yang dilaksanakan (Malik Sadat Idris et al., 2019).

Modal Sosial

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal diantara orang-orang, dalam hal ini dapat diartikan bahwa modal sosial terdiri dari “*networks of civic engagements*”, Atau jaringan sosial yang diatur oleh norma-norma yang akan menentukan produktivitas suatu kelompok atau komunitas masyarakat. Disini Putnam mengungkapkan bahwa terdapat 2 hal yang menjadi asumsi dasar dari konsep modal sosial yakni, adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, kemudian keduanya saling terhubung dan mendukung untuk mencapai keberhasilan dibidang ekonomi bagi orang-orang yang terlibat didalam jaringan tersebut. Dalam hasil penelitiannya putnam menyimpulkan bahwa modal sosial berwujud norma-norma dan jaringan yang saling terkait dan hal tersebut merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi, selain itu juga menjadi prasyarat yang cukup mutlak yang diperlukan agar dapat terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif, Putnam (2000, dalam Muthya Diana, 2019).

Dengan adanya jaringan sosial, hal tersebut dapat memungkinkan timbulnya koordinasi dan komunikasi yang dapat menimbulkan rasa saling percaya antar sesama anggota masyarakat, kemudian yang kedua, kepercayaan mempunyai implikasi yang positif dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kenyataan bagaimana keterkaitan diantara orang-orang yang mempunyai rasa saling percaya satu sama lain didalam suatu jaringan yang dapat memperkuat norma-norma yang mengharuskan mereka untuk saling membantu, dan yang terakhir adalah adanya berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama yang dilakukan sebelumnya didalam jaringan tersebut, hal ini akan mendorong keberhasilan dan keberlangsungan kerjasama dimasa yang akan datang. Lebih jauh Putnam mengemukakan bahwa modal sosial dapat dijadikan sebagai jembatan bagi kelompok-kelompok yang mempunyai ideologi yang berbeda serta dapat memperkuat kesepakatan mengenai pentingnya pemberdayaan masyarakat (Putnam,2000 dalam Syahra, 2003).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat yang mempunyai modal sosial yang tinggi akan cenderung lebih efisien dan efektif didalam menjalankan berbagai kebijakan yang mempunyai tujuan untuk mensejahterakan dan memajukan suatu komunitas atau kelompok masyarakat, suatu komunitas atau kelompok yang mempunyai modal sosial mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks dengan lebih mudah, hal ini juga dapat memungkinkan masyarakat menjadi terbiasa untuk hidup dengan rasa saling percaya yang tinggi diantara satu sama lain, komunitas yang memiliki keeratan dan dapat berbaur atau mempunyai hubungan dengan lingkungan eksternal kelompoknya secara intensif serta didukung oleh semangat untuk hidup saling menguntungkan akan mampu merefleksikan kekuatannya itu sendiri, oleh karena itu modal sosial dapat diartikan sebagai karakteristik dari hubungan yang terjalin antar individu didalam suatu organisasi sosial maupun dengan individu diluar organisasi yang mampu menciptakan kepercayaan sosial, norma dan jaringan sosial

Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Dan Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Utilization Of Social Capital In The Management Of The Citarum Riverbanks And Efforts To Increase Community Income
(Auriel Karina Siti Zutema, Wildan Muhammad Nur Ikhsan, Rudi Saprudin Darwis)

yang akan membuat setiap individu yang terhubung didalamnya untuk melakukan kerjasama dalam mencapai tujuannya (Rangkuty, 2018). Didalam mengelola bantaran sungai Citarum serta sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, tentunya seluruh stakholder harus mampu memanfaatkan modal sosial guna membangun sebuah hubungan yang harmonis demi menciptakan tujuan bersama secara berkelanjutan.

Pemanfaatan Modal Sosial dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum dan upaya peningkatan pendapatan masyarakat

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya pemanfaatan modal sosial didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum, selain itu pemanfaatan modal sosial ini juga dimanfaatkan sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat sekitar bantaran sungai Citarum, pemanfaatan modal sosial yang dilakukan oleh stakholder terkait (Satgas, masyarakat, Pemerintah Desa, dan LSM/komunitas) mencakup 3 aspek sesuai dengan yang dikemukakan oleh *Robert D Putnam*, Ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kepercayaan (*Trust*)

Menurut Putnam (1993) kepercayaan sosial di dalam dunia modern muncul berdasarkan pada 2 sumber, yakni norma resiprositas dan jaringan partisipasi warga, kepercayaan menjadi unsur pokok di dalam transaksi ekonomi, kepercayaan menjadi sebuah hal yang penting, karena keberadaan dan ketiadaannya akan berpengaruh terhadap apa yang akan kita lakukan. Dengan adanya rasa saling percaya diantara satu sama lain maka segala sesuatu hal akan berjalan dengan lancar (Santoso, 2020).

Inti dari kepercayaan diantara manusia mempunyai 3 hal yang saling terikat, ketiga hal tersebut yaitu:

Hubungan sosial diantara dua orang atau lebih, yang termasuk kedalam hubungan ini adalah diibaratkan seperti sebuah institusi yang diwakili oleh individu. Seseorang yang percaya pada institusi tertentu untuk kepentingannya dikarenakan orang-orang didalam institusi tersebut bertindak.

Harapan yang terkandung di dalam hubungan yang terjalin tersebut, yang mana jika hal ini direalisasikan maka tidak akan merugikan salah satu ataupun kedua belah pihak.

Interaksi sosial yang dapat memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud, inti dari pemikiran ini adalah hubungan sosial yang berjalan dimana semakin kuat dan baik hubungan sosial tersebut, maka akan memungkinkan semakin tinggi harapan yang ingin diperolehnya, artinya jika sebuah kepercayaan dikaitkan dengan resiko maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasa saling percaya diantara satu sama lain yang menjalin hubungan kerjasama maka akan semakin berkurangnya resiko yang ditanggung, dan semakin kurang juga biaya yang dikeluarkan baik dari segi materil maupun non materil (Rangkuty, 2018).

Kepercayaan juga diartikan sebagai sebuah rasa yang timbul dari hati nurani yang terhubung diantara satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan pengelolaan lingkungan, jika masyarakat mempunyai rasa kepercayaan yang tinggi diantara satu sama lain, maka kegiatan pengelolaan lingkungan juga akan berjalan dengan baik (Widyawan, 2020).

Rasa saling percaya merupakan dasar dari perilaku moral dimana modal sosial tersebut dibangun, moralitas akan menyediakan arahan bagi kerjasama dan koordinasi sosial dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga manusia dapat hidup bersama dan juga berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Rasa percaya yang tinggi dapat meningkatkan partisipasi masyarakat didalam berbagai bentuk kegiatan dan dimensi yang utama adalah didalam konteks membangun kemajuan bersama.

Kepercayaan dibagi menjadi 2, yakni:

General Trust atau kepercayaan umum yang merupakan kepercayaan seseorang terhadap seorang individu ataupun orang lainnya. Kepercayaan disini bersifat asertif, percaya karena percaya saja, misalkan ketika orang Jawa bertemu dengan sesama orang Jawa di London, karena adanya persamaan etnis diantara kedua orang ini, maka kedua orang tersebut akan saling percaya satu sama lain.

Institutional Trust atau kepercayaan institusional adalah kepercayaan seseorang

Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Dan Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Utilization Of Social Capital In The Management Of The Citarum Riverbanks And Efforts To Increase Community Income
(Auriel Karina Siti Zutema, Wildan Muhammad Nur Ikhsan, Rudi Saprudin Darwis)

kepada suatu institusi atau organisasi, kepercayaan disini dapat dilihat dari segi seseorang mempercayai suatu organisasi karena integritas dari organisasi atau institusi tersebut (Petra, 2011).

Dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum, berbagai stakeholder ikut andil didalamnya. Kepercayaan menjadi hal yang penting karena dengan menaruh rasa percaya terhadap individu, kelompok, komunitas, atau pemerintah terkait dapat menyelaraskan hubungan kearah yang lebih baik lagi. Sektor 7 Kecamatan Baleendah yang terbagi kedalam 3 wilayah yakni Kelurahan Andir, Desa Bojongmalaka dan Rancamanyar, mempunyai kapasitas yang sama didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum, berbagai stakeholder yang ada di 3 wilayah tersebut mempunyai peran dan tugas sesuai dengan tupoksinya masing-masing, tentunya perlu adanya rasa kepercayaan diantara *stakeholder* tersebut agar setiap kegiatan kerjasama berjalan dengan baik.

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa, komunitas maupun pihak satgas secara garis besar sudah tercipta, banyak masyarakat yang sudah menyimpan rasa percaya kepada pihak-pihak tersebut. Timbulnya rasa percaya ini didasari oleh hubungan yang baik diantara mereka, baik itu hubungan diantara RT-RW, Pemerintah, dan satgas Citarum Harum. Selain itu komunikasi dan koordinasi yang sering terjalin membuat hubungan mereka semakin intens, setiap kegiatan yang akan dilakukan tentunya perlu melakukan koordinasi yang cukup agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Hal tersebut berlaku untuk Desa Bojongmalaka dan Kelurahan Andir, namun berbeda dengan Desa Rancamanyar, yang mana masyarakat wilayah Desa Rancamanyar kurang bisa menaruh kepercayaan kepada Satgas Citarum Harum, dan untuk tingkat kepercayaan yang terjalin diantara masyarakat dengan pemerintah dan komunitas juga belum terjalin secara maksimal. Hal ini dikarenakan adanya jarak pemisah diantara masyarakat dengan satgas di dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum, masyarakat merasa mereka tidak mempunyai kapasitas untuk mengelola bantaran sungai Citarum hal tersebut juga terjadi karena tidak adanya koordinasi dan komunikasi yang baik diantara stakeholder

terkait didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum.

Dalam meningkatkan rasa kepercayaan diantara *stakeholder*, ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat, diantaranya : pihak satgas alangkah baiknya dapat lebih sering membuka obrolan dengan masyarakat terkait pengelolaan bantaran sungai Citarum, selain itu pemimpin lokal seperti RT/RW dan tokoh lainnya juga harus bisa berbaur dengan masyarakat, sebisa mungkin jarak pemisah antara masyarakat dengan pemimpin/satgas/tokoh yang ada di wilayah tersebut dihilangkan. Rasa kepercayaan yang terjalin diantara stakeholder tersebut tentunya akan menimbulkan dampak yang baik, dengan menaruh rasa percaya baik itu terhadap pemerintah, satgas, pemimpin lokal, dan pihak lainnya dapat menciptakan sebuah kerjasama dengan tujuan yang sama. Kerjasama yang terjalin diantara masyarakat dengan subsektor maupun pemerintah di 2 wilayah yakni Desa Bojongmalaka dan Kelurahan Andir sudah terjalin dengan baik, dalam melaksanakan sebuah aktivitas atau kegiatan di dalam mengelola bantaran sungai citarum, pihak subsektor sering menjalin kerjasama dengan masyarakat dan dari kerjasama tersebut terdapat keberhasilan berupa berkurangnya masalah-masalah yang ada di bantaran.

Kerjasama yang pernah terjalin diantara stakeholder diantaranya :

Penanaman pohon dan padat karya merupakan sebuah program kerja Desa dan merupakan kerjasama yang terjalin diantara masyarakat dan pihak pemerintah Desa.

Pengelolaan bantaran sungai Citarum dengan memperindah dan membersihkan bantaran sungai agar dapat dijadikan sebagai taman, tempat warga masyarakat melakukan segala aktivitasnya merupakan kerjasama yang terjalin diantara masyarakat dengan satuan tugas Citarum Harum.

Kemudian dari kerjasama yang terjalin akan menciptakan suatu komunikasi dan koordinasi yang baik. Koordinasi yang terjalin diantara *stakeholder* merupakan bagian dari adanya kerjasama, didalam melakukan aktivitas pihak satgas ataupun pemerintah sering melakukan koordinasi dengan pemimpin lokal

Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Dan Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Utilization Of Social Capital In The Management Of The Citarum Riverbanks And Efforts To Increase Community Income
(Auriel Karina Siti Zutema, Wildan Muhammad Nur Ikhsan, Rudi Saprudin Darwis)

(RW) yang ada disana, koordinasi dilakukan sekaligus dengan penyampaian berbagai informasi terkait kerjasama yang akan dilakukan. Setelah itu pihak RW akan langsung melakukan koordinasi dengan masyarakat setempat di wilayah tersebut. kemudian untuk wilayah Desa Rancamanyar belum ada kerjasama yang terjalin diantara *stakeholder* (Pemerintah, masyarakat, satgas dll) hal ini dikarenakan kurangnya koordinasi dan komunikasi diantara mereka dan tidak adanya ruang bagi masyarakat untuk bisa ikut andil didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum.

Tingkat kepercayaan yang terjalin dengan baik juga memberikan manfaat terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, berdasarkan rasa kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap pemerintah desa maupun satgas Citarum menghasilkan berbagai kegiatan serta program yang melibatkan kerjasama diantara para stakeholder dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, berbagai kegiatan tersebut diantaranya:

Perencanaan pembuatan pasar tonggeng, perencanaan ini sudah dilakukan dan didiskusikan oleh masyarakat bersama dengan pihak satgas dan pemerintah desa. Tujuan dari pembuatan pasar tonggeng ini adalah sebagai bentuk dukungan kepada masyarakat agar mereka mampu membentuk memanfaatkan pasar tonggeng tersebut sebagai tempat berjualan. Selain itu pasar tonggeng inipun rencananya akan dibuat sebagai lapangan luas dimana dapat dijadikan tempat masyarakat didalam melakukan setiap kegiatan yang membutuhkan space yang luas, seperti acara besar masyarakat pada umumnya.

Pembuatan pujasera dan mengelola bantaran sungai dan dijadikan sebagai tempat berjualan usaha mikro kecil menengah (UMKM) milik masyarakat sekitar. Pembuatan pujasera telah dilakukan dan lahan yang tersedia di bantaran sungai Citarum juga sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan untuk berjualan, letak yang strategis menjadi salah satu manfaat yang dapat dirasakan oleh pelaku usaha kecil yang tinggal di bantaran sungai Citarum, dengan adanya pujasera dan lahan yang dimanfaatkan untuk berjualan membuat masyarakat mendapatkan peluang

bisnis yang mampu memberikan dampak baik terhadap peningkatan pendapatan mereka.

Ternak ikan lele oleh masyarakat bersama dengan pihak satgas Citarum Harum, kegiatan ini dilakukan melalui kerjasama yang terjalin diantara masyarakat dengan pihak satgas Citarum Harum, selain ikan lele masyarakat dan pihak Satgas juga menanam berbagai bibit sayuran dan tumbuhan lain yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat itu sendiri.

Jaringan

Unsur modal sosial yang selanjutnya adalah jaringan sosial. Jaringan sosial sebagai bagian dari modal sosial dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mempunyai norma atau nilai informal disamping nilai atau norma yang dibutuhkan untuk melakukan transaksi. Jaringan atau *networks* pada prinsipnya mengacu pada prinsip sosial yang mana bekerjasama dikatakan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan dibandingkan dengan bekerja sendiri, jaringan yang digunakan didalam modal sosial, antara lain:

Hubungan sosial yang diikat dengan sebuah kepercayaan.

Terdapat kerja antar simpul.

Dapat menahan beban secara bersama-sama.

Tidak mampu berdiri sendiri.

Tidak dapat dipisahkan.

Terdapat norma yang mengatur dan menjaga (Rangkuty, 2018).

Jaringan sosial terbentuk karena adanya nilai dan norma yang dipegang teguh oleh masyarakat bersama yang kemudian melandasi lahirnya kerjasama diantara mereka, adanya jaringan sosial yang memfasilitasi terjalinnya komunikasi dan interaksi akan memungkinkan timbulnya kepercayaan dan dapat memperkuat jalinan kerjasama diantara individu didalam sebuah kelompok. Menurut pendapat Putnam (1993), infrastruktur yang dinamis dari modal sosial dapat berwujud jaringan kerjasama diantara manusia, masyarakat yang mempunyai keterbukaan terhadap jaringan-jaringan yang sehat didalam kerjasama maka akan menciptakan hubungan sosial yang kokoh. Putnam (1995) juga memberikan pendapat bahwa jaringan-jaringan sosial yang terjalin secara erat dapat memperkuat

Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Dan Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Utilization Of Social Capital In The Management Of The Citarum Riverbanks And Efforts To Increase Community Income
(Auriel Karina Siti Zutema, Wildan Muhammad Nur Ikhsan, Rudi Saprudin Darwis)

perasaan kerjasama dari para anggota kelompok serta dapat meningkatkan manfaat dari partisipasi anggota kelompok tersebut. Dari pendapat Putnam tersebut dapat disimpulkan bahwa jaringan dengan kerjasama tidak dapat dipisahkan, hal ini karena jaringan merupakan suatu hal penting yang menjadi dasar syarat untuk menciptakan kerjasama didalam sebuah kelompok maupun organisasi, didalam proses mengembangkan jaringan-jaringan sosial yang dilandasi oleh norma-norma bersama dan kerjasama tersebut dapat membuat berkembangnya modal sosial (Petra, 2011).

Jejaring sosial yang ada dan terjalin dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum sektor 7 kecamatan baleendah yang meliputi 3 wilayah diantaranya, Kelurahan Andir, Desa Bojongmalaka dan Desa Rancamanyar, terjalin diantara komunitas-komunitas lingkungan yang dibentuk, selain itu juga jaringan antara dansub antar wilayah dan juga berbagai organisasi/lembaga yang mempunyai fokus kedalam pengelolaan bantaran sungai Citarum diantaranya DLH,WPL, BBWS, dan lain sebagainya. Di beberapa wilayah jaringan juga terjalin dengan organisasi masyarakat yang ada disana salah satunya dengan ormas pemuda pancasila. Namun dari jaringan yang terjalin tersebut, beberapa komunitas diantaranya mempunyai hambatan didalam mengimplementasikan aksinya, hambatan tersebut berupa hubungan internal yang ada di dalam komunitas tersebut. Dalam melakukan sebuah kegiatan, jejaring sosial berkoordinasi dengan satgas yang ada disana. Berbagai program pengelolaan bantaran sungai Citarum juga sudah dicanangkan baik itu oleh pemerintah pusat, pemerintah desa maupun komunitas/lembaga terkait, salah satu dari program tersebut adalah penanaman pohon yang merupakan program kerja desa. Dalam program ini terbentuk jaringan sosial diantara masyarakat dengan pemerintah desa, selain itu terdapat juga jaringan sosial individu yang terdiri dari subsektor-subsektor dan pemimpin desa (RT,RW) yang sudah terjalin dengan baik. Dari hubungan jejaring tersebut kemudian timbul interaksi diantara masyarakat dengan pemerintah desa maupun dengan satgas Citarum harum, interaksi yang terjalin tersebut dilakukan ketika terdapat sebuah kegiatan yang

meliputi edukasi/sosialisasi maupun kegiatan bersama satgas dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum serta pembekalan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat bantaran sungai citarum. Selain pada pengelolaan bantaran sungai Citarum, interaksi diantara anggota masyarakat juga terbentuk dengan adanya kerjasama yang terjalin, diluar pengelolaan bantaran sungai Citarum masyarakat melakukan interaksi dengan para pemimpin lokal terkait dengan permasalahan-permasalahan yang sering terjadi disana, masyarakat juga sering berdiskusi dengan pemimpin lokal yang ada disana.

Dalam setiap kegiatan dan kerjasama yang dilakukan diantara *stakeholder* masyarakat sudah ikut berpartisipasi di setiap kegiatan yang dilakukan, namun di beberapa wilayah tidak semua masyarakat dapat berpartisipasi didalam kegiatan tersebut, hanya beberapa atau perwakilan saja, karena seringkali kegiatan yang dilaksanakan dalam pengelolaan bantaran sungai citarum hanya membutuhkan beberapa masyarakat saja hal ini dikarenakan terdapat pihak satgas yang mempunyai wewenang lebih besar dalam pengelolaan bantaran sungai citarum. Selain itu masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan merupakan masyarakat yang mempunyai kepentingan tersendiri misalnya, kerjasama atau kegiatan tersebut dirasa akan memiliki manfaat untuk mereka dan banyak juga masyarakat yang mengharapkan imbalan materi dari partisipasi yang mereka lakukan. Oleh karena itu pihak satuan tugas citarum harus membatasi partisipasi anggota masyarakat, pemimpin lokal hanya memilih mereka yang mau dan ikhlas untuk berpartisipasi dan membantu upaya pengelolaan bantaran sungai Citarum. Selain itu partisipasi warga masyarakat didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan pekerjaan masyarakat. Masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, tingkat ekonomi menengah keatas, dan mempunyai pekerjaan yang bisa dibilang bagus lebih cenderung tidak berpartisipasi dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum. Sebaliknya, masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, tingkat ekonomi

Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Dan Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Utilization Of Social Capital In The Management Of The Citarum Riverbanks And Efforts To Increase Community Income
(Auriel Karina Siti Zutema, Wildan Muhammad Nur Ikhsan, Rudi Saprudin Darwis)

menengah kebawah, dan mempunyai pekerjaan serabutan lebih cenderung ikut berpartisipasi didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum, hal ini juga terjadi karena masyarakat yang mempunyai pekerjaan tetap sulit meluangkan waktunya untuk ikut berpartisipasi karena terikat dengan pekerjaan. Sedangkan masyarakat yang mempunyai pekerjaan serabutan lebih mempunyai waktu luang untuk ikut berpartisipasi didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum.

Berbagai kegiatan dan aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari pengelolaan bantaran sungai Citarum merupakan kegiatan yang timbul dari adanya hubungan jejaring sosial, masyarakat bersama dengan pihak terkait seringkali mengadakan berbagai kegiatan/aktivitas bersama, diantaranya :

Memperlancar aliran sungai.

Memperbesar bantaran sungai.

Melakukan pengerukan untuk meminimalisir banjir.

Bersih-bersih bersama di sungai citarum.

Kegiatan pertemuan penanaman pohon.

Menanam sayuran bersama masyarakat.

Dari aktivitas dan kegiatan tersebut menimbulkan keeratan diantara sesama anggota masyarakat, sehingga keeratan diantara masyarakat terjalin sangat baik. Keeratan diantara anggota masyarakat ini juga terjalin karena adanya kerjasama dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat serta pengelolaan bantaran sungai Citarum, selain itu kerjasama juga dilakukan dalam bentuk membersihkan dan mempercantik bantaran sungai guna menjadi sarana yang dapat digunakan untuk masyarakat agar bisa dimanfaatkan sebagai lahan untuk berjualan serta melakukan berbagai aktivitas sosial disana seperti senam, olahraga, berkumpul, dan tempat bermain anak-anak di wilayah tersebut. Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan aktivitas didalam mengelola bantaran sungai citarum adalah membuat rancangan kegiatan sebelum hari-H. dan pembuatan rencana kegiatan ini melibatkan masyarakat setempat, juga menyiapkan proposal kepada pihak desa. Kemudian di wilayah Desa Rancamanyar, bantaran sungai Citarum juga dijadikan sebagai tempat berdagang oleh masyarakat, namun pedagang tersebut tidak hanya berasal dari

wilayah yang sama yakni Desa Rancamanyar, melainkan warga masyarakat di desa lain seperti Desa Bojongmalaka, Katapang, Andir, dan wilayah lainnya yang mengadu nasib dengan berjualan di bantaran sungai wilayah Rancamanyar. Karena wilayah bantaran sungai Citarum yang ada di Desa Rancamanyar merupakan pusat perdagangan sehingga memiliki nilai tambah bagi para pelaku usaha.

Norma

Norma dapat didefinisikan sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan untuk dapat dipatuhi dan diikuti oleh anggota maupun kelompok masyarakat didalam suatu lingkup sosial tertentu, norma merupakan sebuah bagian dari modal sosial yang tidak diciptakan oleh pemerintah atau birokrat, norma didalam modal sosial terbentuk melalui tradisi, sejarah ataupun tokoh tertentu yang telah membangun suatu tata cara berperilaku seorang individu ataupun kelompok masyarakat (Petra, 2011), norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan maupun kepercayaan, norma kurang bersifat resiprosal, artinya isi dari norma itu sendiri menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari sebuah kegiatan tertentu dan didalam waktu yang cukup lama maka akan menciptakan norma keadilan (Rangkuty, 2018).

Hadirnya norma secara spontan dapat menciptakan suatu modal sosial yang akan menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan juga kepentingan kelompok, Hasbullah (2006) berpendapat bahwa aturan-aturan kolektif biasanya tidak tertulis namun dapat dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan dapat menentukan pola tingkah laku yang diharapkan didalam konteks hubungan sosial, norma dapat bersifat formal maupun informal, norma formal pada umumnya ditulis secara spesifik dan didalamnya memuat jenis-jenis hukuman yang harus diberikan kepada orang atau kelompok yang mempunyai perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang diterapkan oleh suatu masyarakat dimana norma tersebut dipakai dan diakui sedangkan untuk norma informal, tidak memuat sanksi-sanksi yang spesifik, namun walaupun begitu tetap saja masyarakat pada umumnya memiliki standar-

Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Dan Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Utilization Of Social Capital In The Management Of The Citarum Riverbanks And Efforts To Increase Community Income
(Auriel Karina Siti Zutema, Wildan Muhammad Nur Ikhsan, Rudi Saprudin Darwis)

standar nilai yang hidup dan berlaku didalam seluruh kepribadian mereka (Widyawan, 2020).

Norma sosial hadir dari sebuah pertukaran yang saling menguntungkan, artinya, jika didalam pertukaran tersebut keuntungan hanya bisa dinikmati oleh salah satu pihak saja, maka pertukaran sosial selanjutnya juga tidak akan terjadi, sedangkan jika didalam sebuah pertukaran sosial pertama kedua belah pihak saling diuntungkan, maka akan muncul pertukaran-ertukaran selanjutnya dengan harapan dapat mendapatkan keuntungan yang sama, jika prinsip tersebut dipegang oelh kedua belah pihak maka dari sanalah akan muncul suatu norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang akan membuat kedua belah pihak merasa saling diuntungkan dari pertukaran tersebut, kemudian Putnam (1993) menjelaskan bahwa Social Trust dalam kondisi modern seperti ini dapat di tingkatkan melalui norma resiprositas, Hasbullah mengartikan resiprositas sebagai kecendrungan saling tukar menukar dalam hal kebaikan diantara individu didalam suatu kelompok didalam masyarakat ataupun diantara kelompok itu sendiri (Petra, 2011).

Dalam pengelolaan bantaran sungai Citarum sendiri sebetulnya tidak ada norma khusus yang mengikat masyarakat, namun didalam realitanya terdapat beberapa kewajiban atau tata aturan yang merupakan anjuran dari pemerintah setempat yang harus dipatuhi oleh masyarakat sebagai landasan didalam melakukan berbagai kegiatan, selain itu terdapat juga sanksi bagi masyarakat yang tidak menuruti peraturan tersebut, kewajiban/tata aturan tersebut diantaranya:

Kewajiban :

Tidak diperbolehkan membuang sampah ke bantaran sungai dan ke sungai secara langsung.

Tidak diperbolehkan BAB di bantaran sungai/ di sungai Citarum.

tidak diperbolehkan membuat atau membangun bangunan baik itu bangunan permanen maupun semi permanen di wilayah bantaran sungai.

Sanksi yang diberikan diantaranya :

Sanksi berupa teguran oleh pemimpin daerah (Ketua RW/RT)

Sanksi berupa denda oleh pemerintah desa.

Sanksi administrasi

Berdasarkan kewajiban yang harus masyarakat patuhi, masyarakat yang ada di sektor 7 Bantaran sungai Citarum sudah patuh akan setiap aturan yang diterapkan, masyarakat sudah sadar dan tidak membuang sampah ke sungai maupun bantaran, walaupun begitu masih terdapat masyarakat yang membandel dan hal tersebut langsung ditangani oleh satuan tugas Citarum harum dan pemerintah lokal disana, kemudian untuk aturan dilarang BAB disembarang tempat terlebih lagi di sungai, pemerintah lokal sudah berupaya untuk membuat MCK umum sebagai fasilitas yang dapat digunakan oleh masyarakat, dan untuk aturan yang menyebutkan bahwa tidak diperbolehkan membangun bangunan di sekitar bantaran sungai Citarum juga sudah dipatuhi oleh masyarakat, aturan ini dibuat agar masyarakat tidak semabrangan membangun bangunan di bantraan sungai baik bangunan permanen maupun non permanen, baik bangunan rumah maupun pertokoan, hal ini disebabkan karena akan menambah kerusakan bantaran sungai Citarum, sehingga sebagai upaya mengelola bantaran sungai Citarum, setiap stakeholder diharapkan untuk mentaati peraturan tersebut, bangunan-bangunan yang ada di bantaran sungai Citarum hanya posko saja karena melihat urgensinya, posko tersebut digunakan sebagai tempat koordinasi, membangun hubungan serta memantau keadaan bantaran sungai Citarum oleh satuan tugas Citarum Harum, posko tersebut juga digunakan sebagai sarana komunikasi yang terjalin diantara masyarakat dengan satgas di wilayah tersebut.

Norma cukup erat kaitannya dengan nilai yang berlaku di masyarakat, didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum, nilai gotong royong masih diterapkan oleh masyarakat dan masih dipegang teguh ke swadayaan masyarakatnya, hal ini dapat diketahui dari inisiatif, kemudian kepekaan masyarakat terhadap kegiatan pengelolaan bantaran sungai Citarum, selain nilai gotong royong, didalam pengelolaan bantaran sungai Citarum ini sendiri terdapat nilai khusus yang dipegang oleh masyarakat sekitar dan nilai tersebut merupakan bentuk dari upaya dalam

Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Dan Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Utilization Of Social Capital In The Management Of The Citarum Riverbanks And Efforts To Increase Community Income
(Auriel Karina Siti Zutema, Wildan Muhammad Nur Ikhsan, Rudi Saprudin Darwis)

meningkatkan pendapatan masyarakat, nilai tersebut berisikan apapun yang ditanam dan dimanfaatkan di wilayah suatu masyarakat, maka harus dirasakan juga manfaatnya oleh masyarakat setempat sebelum manfaat tersebut dirasakan oleh masyarakat diluar wilayah tersebut, artinya hasil produksi serta penjualan dari apa yang ditanam oleh masyarakat bersama dengan tim satgas akan dibagikan dan dirasakan juga oleh masyarakat sekitar, hasil penjualan tersebut juga digunakan untuk modal didalam memenuhi kebutuhan produksi, kemudian untuk nilai adat didalam pengelolaan bantaran sungai citarum sudah tidak dipergunakan atau diterapkan lagi, hal ini dikarenakan sebagian tokoh adat sudah meninggal, sehingga pengelolaan bantaran sungai citarum banyak dilakukan oleh pemuda dengan sistem modernisasi, begitupun dengan norma atau tata aturan dalam pengelolaan bantaran sungai citarum tidak ada norma atau tata aturan khusus dalam pengelolaan bantaran sungai citarum, rata-rata masyarakat mengikuti tata aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah setempat. Selanjutnya untuk tingkat toleransi di lingkungan masyarakat khususnya dalam pengelolaan bantaran sungai citarum sudah cukup baik, masyarakat sudah saling menerima perbedaan diantara mereka baik dari segi agama, ras dan etnis, selain itu tingkat kepatuhan warga masyarakatnya sebagian besar sudah baik dan sudah mau mengikuti setiap anjuran /aturan yang diterapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan daerah aliran sungai Citarum merupakan tanggung jawab masyarakat bersama, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran sungai Citarum. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, modal sosial dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pengelolaan sungai Citarum sekaligus dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Melalui 3 aspek modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan sosial, serta norma yang menjadi landasan dari berbagai pihak melakukan tugasnya. Di beberapa wilayah seperti Kelurahan Andir dan Desa Bojongmalaka, masyarakat beserta satgas dinilai sudah mampu berpartisipasi

dalam mencapai tujuan dari program Citarum Harum serta keeratan yang terjalin mendukung untuk mengupayakan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun untuk Desa Rancamanyar, keeratan dan kerja sama antar pihak masih perlu ditingkatkan. Melihat lokasi desa yang strategis dan memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengelolaan Sungai Citarum yang sinergis dan berkelanjutan dianggap penting untuk menjaga kualitas lingkungan sehingga potensi yang ada dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemandirian masyarakat. Dengan adanya program Citarum Harum, diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan kemampuan pengelolaan Sungai Citarum secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Darwis, R., Resnawaty, R., Irfan, M., & Risman, a. (2016). *Institusi Lokal Dalam Kegiatan Pengembangan Masyarakat: Kasus Punggawa Ratu Pasundan Dalam Program Desa Wisata Di Desa Share: Social Work Journal, 0042.* <http://fisip.unpad.ac.id/jurnal/index.php/share/article/view/227>
- Dwiningrum, S. I. A. (2014). *MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN.*
- Imansyah, M. F. (2012). *Studi Umum Permasalahan Dan Solusi Das Citarum Serta Analisis Kebijakan Pemerintah. Jurnal Sositologi, 11(25), 18–33.*
- Juniarti, N. (2020). *Upaya Peningkatan Kondisi Lingkungan di Daerah Aliran Sungai Citarum. 3(2), 256–271.*
- Malik Sadat Idris, A., Sukmara Christian Permadi, A., & Kamil, I. (2019). *Citarum Harum Project: A Restoration Model of River Basin. Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning, 3(3), 310–324.* <https://doi.org/10.36574/jpp.v3i3.85>
- Muthya Diana, P. S. K. (2019). *MODAL SOSIAL, PERSEPSI TENTANG KETERLIBATAN MILITER DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN*

Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Dan Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Utilization Of Social Capital In The Management Of The Citarum Riverbanks And Efforts To Increase Community Income
(Auriel Karina Siti Zutema, Wildan Muhammad Nur Ikhsan, Rudi Saprudin Darwis)

- PROGRAM CITARUM HARUM. *CR JOURNAL*, 05, 63–74.
- Neuman, W. L. (n.d.). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*.
- Paramita, N., & Ningrum, S. S. (2020). Pengelolaan Lingkungan Sungai Berdasarkan Sumber Pencemaran Di Sungai Citarum Studi Kasus Kelurahan Tanjung Mekar. *JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.25105/juara.v1i1.5912>
- Petra, U. K. (2011). *DEFINISI MODAL SOSIAL*. 1985, 5–30.
- Rangkuty, R. P. (2018). *Modal Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan*. 88.
- Rohmat, D., Setiawan, I., & Affriani, A. R. (2020). Zonasi Karakteristik Pencemaran Untuk Penyusunan Strategi Dan Pola Aksi Penanganan Sungai Menuju Citarum Harum (Pemetaan Dengan Citra Tegak Resolusi Tinggi). *Jurnal Geografi Gea*, 20(1), 16–25.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*.
- Setiady, T. (2017). Pencegahan Pencemaran Air Sungai Citarum Akibat Limbah Industri. *Yustitia*, 3(2), 185–198.
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22. <http://www.jurnalmasayarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>
- Upadani, I. G. A. W. (2017). Model Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Mengelola Daerah Aliran Sungai (Das) Di Bali. *Wicaksana, Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 1(1), 11–22.
- Widyawan, Y. G. (2020). ANALISIS MODAL SOSIAL : PERAN KEPERCAYAAN, JARINGAN DAN NORMA TERHADAP INOVASI UMKM BATIK. *Universitas Sanata Dharma*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1155/2015/420723%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76>
- Yayan Andri, Y. M. A. A. (2021). *Strategi Kebijakan Lingkungan Program Citarum Harum Di Kabupaten Bandung*. 3(2), 29–39.

Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Dan Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Utilization Of Social Capital In The Management Of The Citarum Riverbanks And Efforts To Increase Community Income
(Auriel Karina Siti Zutema, Wildan Muhammad Nur Ikhsan, Rudi Saprudin Darwis)